



Sociopreneur Muda: Program Pelatihan Kewirausahaan Sosial untuk Meningkatkan Jiwa Usaha dan Kepedulian Sosial Siswa SMA Islam Andalusia Kebasen

Young Sociopreneurs: A Social Entrepreneurship Training Program to Enhance the Entrepreneurial Spirit and Social Awareness of Andalusia Islamic High School Students in Kebasen

Puspita Lianti Putri^{1*}, Riska Nadiya Salsebela²

¹⁻² Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Korespondensi Penulis: puspita@uhb.ac.id*

Article History:

Received: Mei 17, 2025;

Revised: Mei 31, 2025;

Accepted: Juni 16, 2025;

Published: Juni 30, 2025;

Keywords: Experiential

Learning, Social Entrepreneurship, Students,

Abstract: This community service activity aimed to introduce and strengthen the understanding of sociopreneurship among students of SMA Islam Andalusia Kebasen through an experiential learning approach. The initiative responded to the need for youth empowerment programs that combine entrepreneurial skills with social responsibility, particularly those grounded in Islamic values. The one-day training was designed to be interactive and engaging, incorporating inspirational dialogues with practitioners, interactive simulations, role-plays, and value reflections. These methods were intended to create an immersive learning experience, enabling students to connect theory with real-world application. A total of 50 students participated in the program. The training focused on three main objectives: (1) developing the ability to identify and analyze social issues in their community, (2) designing solutions through the creation of social enterprises, and (3) integrating Islamic values into business practices to ensure ethical and sustainable entrepreneurship. Evaluation was conducted using pre- and post-training assessments, observation, and participant feedback. The results indicated that 70% of participants demonstrated a strong understanding of the concept of sociopreneurship after the training. Additionally, 76% successfully integrated Islamic values into their proposed business ideas, while over 60% were able to design simple but feasible social enterprise concepts addressing real social problems. Participants also reported increased awareness, empathy, creativity, and leadership skills as outcomes of the activity. The findings highlight that experiential learning-based sociopreneurship training is an effective method for cultivating youth's capacity to initiate social change through entrepreneurial action. This program not only enhanced students' knowledge and skills but also inspired them to become agents of positive transformation in their communities. It is recommended that schools establish follow-up initiatives, such as sociopreneur clubs, mentoring schemes, and project incubation programs, to ensure the sustainability and further development of students' social enterprise ideas.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMA Islam Andalusia Kebasen melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Inisiatif ini menanggapi kebutuhan akan program pemberdayaan pemuda yang menggabungkan keterampilan kewirausahaan dengan tanggung jawab sosial, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pelatihan satu hari ini dirancang interaktif dan menarik, dengan menggabungkan dialog inspiratif dengan praktisi, simulasi interaktif, permainan peran, dan refleksi nilai. Metode-metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan aplikasi di dunia nyata. Sebanyak 50 siswa berpartisipasi dalam program ini. Pelatihan ini berfokus pada tiga

tujuan utama: (1) mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan sosial di komunitas mereka, (2) merancang solusi melalui pembentukan wirausaha sosial, dan (3) mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik bisnis untuk memastikan kewirausahaan yang etis dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan asesmen pra dan pasca pelatihan, observasi, dan umpan balik peserta. Hasil menunjukkan bahwa 70% peserta menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep kewirausahaan sosial setelah pelatihan. Selain itu, 76% berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ide bisnis yang mereka usulkan, sementara lebih dari 60% mampu merancang konsep wirausaha sosial yang sederhana namun layak dan mampu mengatasi permasalahan sosial nyata. Peserta juga melaporkan peningkatan kesadaran, empati, kreativitas, dan keterampilan kepemimpinan sebagai hasil dari kegiatan ini. Temuan ini menyoroti bahwa pelatihan kewirausahaan sosial berbasis pembelajaran pengalaman merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan kapasitas pemuda dalam memulai perubahan sosial melalui aksi kewirausahaan. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjadi agen transformasi positif di komunitas mereka. Disarankan agar sekolah membentuk inisiatif lanjutan, seperti klub wirausaha sosial, skema mentoring, dan program inkubasi proyek, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut ide wirausaha sosial siswa.

Kata kunci: Kewirausahaan sosial, Pelajar, Pembelajaran berbasis pengalaman

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) semakin mengemuka sebagai pendekatan inovatif dalam menjawab berbagai persoalan sosial melalui instrumen kewirausahaan. Kewirausahaan sosial tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga berorientasi pada dampak sosial yang berkelanjutan, menciptakan sinergi antara pencapaian tujuan ekonomi dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di berbagai sektor, termasuk pengentasan kemiskinan, inovasi industri, dan promosi pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan (Hidayati et al., 2023; Moridu et al., 2023). Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia usaha, dari orientasi profit murni menuju pencapaian dampak sosial yang terukur, di mana *sociopreneurship* menjadi medium untuk menghasilkan perubahan positif di masyarakat (Disemadi & Prananingtyas, 2020).

Sociopreneurship menggabungkan keberanian dalam mengambil risiko bisnis dengan kepedulian terhadap isu-isu sosial, menjadikannya sangat relevan untuk dikenalkan kepada generasi muda, khususnya pelajar tingkat sekolah menengah. Melalui pendekatan ini, siswa memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan sosial yang nyata di lingkungan mereka, sekaligus membentuk pola pikir kritis, empatik, dan bertanggung jawab (Riyadi et al., 2023). Pendidikan yang menekankan pada kewirausahaan sosial terbukti mampu menumbuhkan karakter kepemimpinan yang berintegritas serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang semakin dibutuhkan di tengah dinamika perubahan global (Sumarni et al., 2020; Wibowo & Belia, 2023). Dengan

demikian, generasi muda tidak hanya didorong untuk berkontribusi secara finansial melalui wirausaha, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang aktif di komunitas mereka (Sofian & Burhanudin, 2022).

Namun demikian, implementasi konsep sociopreneurship di lingkungan pelajar SMA masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum dan metode pembelajaran kewirausahaan yang ada umumnya masih berfokus pada aspek teknis seperti produksi dan pemasaran, serta belum menyentuh secara mendalam dimensi sosial dan nilai transformatif dari (Cacik et al., 2023; Dinatri et al., 2021). Aspek sosial termasuk kepedulian terhadap isu-isu seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesenjangan sosial belum banyak diangkat secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah (Djibrin & Mokoginta, 2023). Kurangnya eksposur terhadap praktik kewirausahaan yang berbasis nilai dapat menyebabkan siswa belum memiliki keterampilan dan mindset yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun solusi sosial (Disemadi & Prananingtyas, 2020; Ng et al., 2024). Padahal, usia remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter kepemimpinan, empati sosial, dan kepekaan terhadap ketidakadilan yang semestinya dimanfaatkan secara optimal (Hidayati et al., 2023).

Memahami urgensi tersebut, SMA Islam Andalusia Kebasen sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak dan peduli terhadap lingkungan sosial sekitarnya (Djibrin & Mokoginta, 2023). Karakter religius dan semangat kolektif yang telah tumbuh di kalangan siswa menjadi modal penting dalam pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis nilai. Potensi ini dapat diarahkan lebih jauh melalui kegiatan yang menanamkan kesadaran sosial dan dorongan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat (Anggalih, 2022; Hidayati et al., 2023). Hingga saat ini, belum tersedia program di sekolah tersebut yang secara khusus mengintegrasikan konsep kewirausahaan sosial dalam bentuk pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual (Sofian & Burhanudin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya inisiatif edukatif yang dapat membuka ruang eksplorasi dan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenal dan mempraktikkan sociopreneurship (Samsinar et al., 2021).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai pelatihan intensif berdurasi satu hari, dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi skenario permasalahan sosial yang kontekstual, sesuai dengan realitas lingkungan mereka (Sumarni et al., 2020). Pelatihan ini menggunakan metode simulasi interaktif dan permainan peran (*role-play*), di mana siswa berlatih mengambil keputusan sebagai pelaku usaha sosial, berpikir strategis, dan mempertimbangkan dampak

sosial dari keputusan bisnis yang mereka ambil (Pratiwi & Giriwati, 2022; Riyadi et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional, reflektif, dan bermakna yang mampu membentuk kesadaran jangka panjang (Disemadi & Prananingtyas, 2020; Wibowo & Belia, 2023).

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah mengenalkan secara komprehensif konsep sociopreneurship kepada siswa, sekaligus membangun kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar mereka (Hidayati et al., 2023; Moridu et al., 2023). Selain itu, pelatihan ini juga mendorong internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan (Wijaya et al., 2022). Dengan pendekatan yang interaktif dan menyentuh aspek afektif, siswa diharapkan mampu memandang dunia usaha tidak semata-mata sebagai alat pencarian laba, tetapi sebagai sarana ibadah, solusi sosial, dan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat (Moridu et al., 2023; Riyadi et al., 2023). Pendekatan ini akan membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Djibrin & Mokoginta, 2023).

Selain memberikan manfaat langsung kepada peserta didik, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam serta memperkaya pendekatan pembelajaran kontekstual (Anggalih, 2022; Hidayati et al., 2023). Dalam jangka panjang, keterlibatan siswa dalam kegiatan ini diharapkan akan memicu munculnya ide-ide kewirausahaan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Moridu et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini juga dapat dipandang sebagai kontribusi nyata dunia akademik dalam menjembatani teori dan praktik, serta memperkuat ekosistem pendidikan yang menekankan pada integrasi nilai, aksi, dan keberlanjutan (Sumarni et al., 2020; Zulaika et al., 2024). Di sisi lain, keterlibatan langsung siswa dalam simulasi sosial semacam ini diyakini akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus berinovasi dan berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Disemadi & Prananingtyas, 2020; Samsinar et al., 2021).

Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan sosial di lingkungan pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan literasi kewirausahaan siswa, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang peduli, reflektif, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Melalui pelatihan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam eksplorasi ide dan penyelesaian masalah sosial, serta didorong untuk mengembangkan solusi yang kreatif dan berkelanjutan. Diharapkan, pelajar sebagai calon pemimpin masa depan akan memiliki perspektif yang lebih luas tentang dunia usaha bukan hanya sebagai aktivitas

ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif-transformatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung (*experiential learning*) sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap konsep *sociopreneurship*, tidak hanya dalam tataran teoretis, tetapi juga melalui pengalaman yang bersifat emosional, sosial, dan spiritual.

Metode kegiatan ini mengintegrasikan penyampaian pengetahuan, interaksi kelompok, pemecahan masalah berbasis konteks, dan refleksi nilai yang diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial siswa. Adapun rangkaian metode yang digunakan meliputi:

1. Dialog Inspiratif dan Studi Kontekstual

Kegiatan diawali dengan sesi dialog interaktif yang memperkenalkan konsep dasar *sociopreneurship*, dilengkapi dengan pemutaran video inspiratif dan kisah nyata para pelaku usaha sosial muda dari Indonesia dan dunia Islam. Dalam sesi ini juga dilakukan studi kontekstual untuk mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti permasalahan pendidikan, pengelolaan sampah, serta potensi UMKM lokal.

2. Simulasi Interaktif: “Menjadi Sociopreneur Sehari”

Sebagai bagian inti dari kegiatan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan studi kasus berupa permasalahan sosial yang riil dan relevan. Setiap kelompok berperan sebagai tim pendiri usaha sosial yang bertugas merancang solusi inovatif berbasis kewirausahaan. Proses ini menghadirkan suasana belajar yang dinamis, kolaboratif, dan menstimulasi kreativitas.

3. Permainan Peran (*Role-Play*) dan Presentasi Mini

Untuk memperdalam pemahaman siswa, dilakukan simulasi peran di mana peserta memainkan berbagai posisi seperti pelaku usaha sosial, penerima manfaat, konsumen, hingga pihak investor atau donatur. Kelompok kemudian mempresentasikan solusi dan strategi bisnis sosial mereka secara ringkas, yang diikuti oleh sesi tanggapan dan apresiasi dari fasilitator maupun peserta lain.

4. Refleksi Nilai dan Diskusi Terbuka

Kegiatan ditutup dengan diskusi reflektif yang difasilitasi untuk menggali nilai-nilai yang muncul selama kegiatan, termasuk kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan makna kewirausahaan dalam perspektif Islam. Fasilitator menggunakan pertanyaan pemantik

seperti “*Apa pelajaran paling berkesan dari kegiatan ini?*” atau “*Bagaimana Islam memandu keputusan dalam bisnis sosial?*” untuk mengarahkan proses refleksi yang mendalam.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, kegiatan ini dirancang melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan teknis pelaksanaan, jumlah peserta, serta karakteristik siswa yang akan terlibat. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyusun materi pelatihan, instrumen simulasi, dan lembar refleksi yang disesuaikan dengan konteks lokal serta nilai-nilai keislaman yang dijunjung di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Simulasi Sociopreneur

Kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip *sociopreneurship*. Setelah itu, siswa menjalani sesi simulasi interaktif yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan empati sosial. Aktivitas ini mempertemukan unsur intelektual, emosional, dan spiritual dalam sebuah proses pembelajaran aktif.

3. Presentasi dan Umpan Balik

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan gagasan usaha sosial yang telah mereka rancang. Fasilitator memberikan umpan balik yang membangun, disertai masukan dari peserta lain. Sesi ini menjadi ruang untuk melatih keterampilan komunikasi, keberanian menyampaikan ide, serta penguatan sikap saling menghargai antarindividu.

4. Refleksi, Evaluasi, dan Penutupan

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi yang dirancang untuk memperkuat kesadaran siswa mengenai peran mereka sebagai agen perubahan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan pengisian lembar refleksi untuk menilai pemahaman, pengalaman emosional, dan kesan yang diperoleh selama kegiatan. Penyerahan sertifikat partisipasi dan dokumentasi foto menjadi penutup simbolis dari seluruh rangkaian program.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk mengenalkan konsep *sociopreneurship*, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan aplikatif. Dengan desain yang padat namun menyentuh berbagai dimensi diri peserta, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak pembelajaran yang berkesan dan berkelanjutan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Sociopreneur Muda: Pelatihan Kewirausahaan Sosial untuk Siswa SMA Islam Andalusia Kebasen” telah dilaksanakan di SMA Islam Andalusia Kebasen dan diikuti oleh 50 peserta siswa. Berikut adalah hasil dari pelaksanaan kegiatan ini:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Kewirausahaan Sosial

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar *sociopreneurship*, termasuk perbedaan antara kewirausahaan konvensional dan sosial, tujuan usaha sosial, serta peran anak muda dalam menyelesaikan masalah sosial melalui pendekatan bisnis.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Berwirausaha

Siswa mampu mengaitkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kebermanfaatan, amanah, dan keadilan dalam proses perencanaan usaha sosial. Nilai-nilai tersebut muncul secara eksplisit dalam diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi akhir peserta.

3. Kemampuan Identifikasi Masalah Sosial dan Rancang Solusi

Peserta menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi isu-isu sosial di lingkungan sekitar mereka, seperti sampah, pendidikan, dan ketimpangan akses. Mereka juga mampu menyusun gagasan usaha sosial sederhana sebagai bentuk solusi yang aplikatif.

4. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Kegiatan simulasi dan permainan peran mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara kolektif. Presentasi kelompok juga melatih keterampilan komunikasi dan keberanian dalam menyampaikan gagasan di hadapan publik.

5. Tumbuhnya Kesadaran Sosial dan Jiwa Kepemimpinan

Melalui proses refleksi, siswa menunjukkan pemahaman baru tentang pentingnya menjadi bagian dari solusi sosial. Banyak peserta yang menyatakan keinginan untuk berkontribusi lebih nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat melalui proyek sosial di masa mendatang.

Untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan penyampaian materi, tim

pelaksana melakukan evaluasi melalui kuisioner dan lembar refleksi yang dibagikan setelah kegiatan. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap dan nilai), dan aplikatif (kemampuan merancang solusi sosial sederhana).

Tabel 1. Penerimaan Informasi Peserta

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori Pemahaman	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Memahami konsep dasar <i>sociopreneurship</i>	Baik sekali	35 peserta	70%
		Cukup baik	12 peserta	24%
		Perlu pendalaman	3 peserta	6%
2	Mengetahui peran nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan sosial	Baik sekali	38 peserta	76%
		Cukup baik	10 peserta	20%
		Perlu pendalaman	2 peserta	4%
3	Mampu mengidentifikasi isu sosial di lingkungan sekitar	Baik sekali	32 peserta	64%
		Cukup baik	15 peserta	30%
		Perlu pendalaman	3 peserta	6%
4	Mampu merancang ide solusi sosial sederhana	Baik sekali	30 peserta	60%
		Cukup baik	17 peserta	34%
		Perlu pendalaman	3 peserta	6%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Sebanyak 70% siswa memahami dengan sangat baik konsep dasar *sociopreneurship*, sementara sisanya masih berada pada tingkat cukup baik dan hanya sebagian kecil yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

Pada aspek nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan sosial, sebanyak 76% peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik. Ini menandakan bahwa integrasi antara pembelajaran kewirausahaan dan nilai-nilai spiritual dapat diterima dengan baik oleh siswa di lingkungan sekolah Islam, serta memberi dampak afektif yang kuat.

Kemampuan siswa dalam mengenali masalah sosial di sekitar mereka juga tergolong baik, dengan 64% peserta berada pada kategori “baik sekali” dan 30% “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan materi pelatihan dengan realitas lingkungan mereka, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Sementara itu, pada aspek kemampuan merancang solusi sosial sederhana melalui pendekatan usaha, sebanyak 60% peserta berada pada kategori sangat baik. Artinya, lebih dari separuh siswa mampu menghasilkan gagasan bisnis sosial yang relevan dan berorientasi kebermanfaatan, meskipun dalam waktu yang terbatas. Hal ini menjadi indikator bahwa

pelatihan berbasis simulasi sangat efektif dalam memicu kreativitas dan keberanian siswa dalam menuangkan ide.

Berikut ini merupakan dokumentasi pada pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat Sociopreneur Muda: Pelatihan Kewirausahaan Sosial untuk Siswa SMA Islam Andalusia Kebasen.



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Peserta Kegiatan

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada *sociopreneurship* bagi siswa SMA menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial peserta didik. Pendekatan ini berlandaskan penguatan konsep yang menyaratkan keterlibatan langsung dalam kegiatan praktis yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Misalnya, Yoon & Kim (2024) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis simulasi dapat meningkatkan berbagai kompetensi, termasuk pemahaman situasi sosial yang kompleks melalui pengalaman langsung dalam situasi yang dihadapi. Evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak hanya memahami konsep *sociopreneurship* secara teoretis tetapi juga mampu menganalisis masalah sosial mencerminkan efektivitas metodologi pembelajaran berbasis pengalaman ini.

Hasil penelitian Sumarni et al. (2020) mendukung bahwa pembelajaran yang melibatkan keterlibatan emosional dan simulasi berbasis masalah memfasilitasi pembentukan karakter kewirausahaan di kalangan remaja (Okolie et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh penemuan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pelatihan ini memperkaya dimensi afektif

peserta didik, dengan siswa menghubungkan prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai seperti keadilan dan kebermanfaatan, yang sangat penting dalam konteks *sociopreneurship* (Azizah et al., 2023). Temuan bahwa siswa dapat merefleksikan keputusan bisnis mereka dengan prinsip-prinsip keislaman menunjukkan potensi besar dalam pengembangan karakter yang sejalan dengan ajaran agama.

Dari segi metodologi, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video inspiratif dan studi kasus kontekstual, serta permainan peran, telah terbukti menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Simulasi, sebagai elemen penting dari pembelajaran ini, memungkinkan siswa berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim untuk mengatasi isu-isu sosial. Oleh karena itu, materi kewirausahaan sosial, yang sering dianggap kompleks, bisa disampaikan dengan lebih efektif apabila dikemas dalam pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Walaupun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pemahaman siswa terhadap konsep dasar memang tergolong baik, namun beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan usaha sosial secara aplikatif, khususnya terkait analisis dampak dan keberlanjutan program. Temuan ini mencerminkan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam manajemen usaha sosial, termasuk perencanaan keuangan dan strategi pemasaran. Keterbatasan waktu pelaksanaan yang terbatas juga mengakibatkan interaksi yang intensif tetapi kurang dalam aspek pendampingan jangka panjang, menunjukkan pentingnya kegiatan mentoring untuk memastikan keberlanjutan program *sociopreneurship* di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa SMA, terutama di institusi pendidikan berbasis Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial melalui kewirausahaan. Dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang sesuai, mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan sosial di sekitar mereka, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi terhadap solusi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang penting (Azizah et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sociopreneur Muda” berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 50 siswa SMA Islam Andalusia Kebasen. Melalui pendekatan *experiential learning*, siswa tidak hanya memahami konsep *sociopreneurship*, tetapi juga

menunjukkan keterlibatan aktif dalam simulasi, diskusi, dan refleksi nilai. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kewirausahaan sosial dan nilai-nilai Islam, serta kemampuan awal dalam merancang solusi atas isu sosial di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi besar untuk diarahkan menjadi pelaku usaha yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial. Untuk itu, disarankan agar sekolah mengembangkan program lanjutan seperti klub sociopreneur atau mentoring ide siswa. Sementara itu, tim pengabdian perlu mempertimbangkan bentuk pendampingan berkelanjutan agar semangat dan gagasan yang muncul dalam pelatihan dapat dikembangkan menjadi aksi nyata yang berdampak lebih luas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kerja sama antara Program Studi Manajemen Universitas Harapan Bangsa dengan SMA Islam Andalusia Kebasen, Banyumas. Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan jajaran guru SMA Islam Andalusia Kebasen atas sambutan dan dukungan yang luar biasa dalam memfasilitasi kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh siswa peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan “*Sociopreneur Muda*” dengan semangat, antusiasme, dan keterlibatan aktif. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan sosial di kalangan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Anggalih, N. N. (2022). Analisis perbandingan kemasan berkelanjutan dengan berbahan dasar material alam. *Nirmana*, 22(1), 8–17. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.8-17>
- Azizah, S. N., Salam, A. N., & Arifin, A. Z. (2023). Model design of sociopreneurship: Halal-based development of micro, small, and medium enterprises through zakat institutions. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(3), 46–63. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i3.610>
- Cacik, S., Widiyanti, I. S. R., & Wulandari, T. S. H. (2023). Adaptasi teknologi untuk meningkatkan literasi digital guru SDN 3 Woro Rembang. *JKPMBI*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.61674/jpkmbi.v1i1.85>
- Dinatri, S., Yusnaini, Y., & Yanti, M. (2021). Dampak sosial dan ekonomi keberadaan pekerja seks komersial (PSK) Café Mana di Kabupaten Lahat. *Jurnal Empirika*, 5(2), 107–114. <https://doi.org/10.47753/je.v5i2.93>
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan corporate social responsibility (CSR)

- sebagai strategi hukum dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Djibrin, M. M., & Mokoginta, M. M. (2023). Analisis pengembangan model pertanian berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial dan ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(10), 847–857. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.703>
- Hidayati, N., Handayani, E., & Sulistyowati, N. W. (2023). Inovasi berkelanjutan: Pendekatan kolaboratif untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 460–467. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, F., Posumah, N. H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, R. M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam menangani masalah sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Ng, J. S., Nonica, E., Elaine, E., Helen, E., & Jacqueline, J. (2024). Metaverse dan blockchain: Masa depan dunia virtual untuk generasi Z. *NJMS*, 2(4), 762–775. <https://doi.org/10.60076/njms.v2i4.866>
- Okolie, U. C., Nwajiuba, C. A., Binuomote, M. O., Ehiobuche, C., Igu, N. C. N., & Ajoke, O. S. (2020). Career training with mentoring programs in higher education. *Education + Training*, 62(3), 214–234. <https://doi.org/10.1108/et-04-2019-0071>
- Pratiwi, M. A., & Giriwati, N. S. S. (2022). Analisis keberlanjutan aspek sosial ekonomi pada Kampung Topeng, Tlogowaru di Kota Malang pasca pandemi COVID-19. *Ruang-Space Jurnal Lingkungan Binaan (Space Journal of the Built Environment)*, 9(2), 105–113. <https://doi.org/10.24843/jrs.2022.v09.i02.p02>
- Riyadi, N. S., Muhammad, T. F., Rakhmah, T. A. N., & Chusniyah, T. (2023). Sustainable diet sebagai intervensi pengurangan konsumsi fast food berlebihan. *Flourishing Journal*, 3(2), 48–55. <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p48-55>
- Samsinar, S., Juanita, S., & Anif, M. S. S. (2021). Peningkatan kualitas guru di masa pandemi COVID-19 dengan pelatihan aplikasi Quizizz. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 57–64. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v4i02.1402>
- Sofian, F. A., & Burhanudin, H. (2022). Evaluasi keberadaan kawasan industri KIEC I Kota Cilegon terhadap lingkungan sekitar berdasarkan nilai indeks sustainable development. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(2), 216–222. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3183>
- Sumarni, S., Prayitno, A. T., & Adiasuty, N. (2020). Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru SMA Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Al-Khidmat*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.6243>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wijaya, N., Irsyad, H., & Taqwiym, A. (2022). Pelatihan pemanfaatan Canva dalam mendesain poster. *Fordicate*, 1(2), 192–199. <https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i2.2418>

- Yoon, S., & Kim, S. H. (2024). Assessing the effectiveness of simulation-based education in emerging infectious disease management. *Simulation in Healthcare*, 20(2), 118–128. <https://doi.org/10.1097/sih.0000000000000812>
- Zulaika, S., Harsono, I., Mahmudin, T., Yahya, A. S., & Sutanto, H. (2024). Pengaruh kebijakan pemerintah dan kemitraan bisnis dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan terhadap kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.944>